

## Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Anak

### The Role of the Family Environment in Shaping the Attitude of Religious Moderation in Children

Dian Rosela<sup>1</sup>, Wahyu Mulyadi<sup>2</sup>, Yayuk Kusumawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Bima

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Bima

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Bima

e-mail: [dianrosela072@gmail.com](mailto:dianrosela072@gmail.com), [wahyumul82@gmail.com](mailto:wahyumul82@gmail.com), [yayukalkhansa@gmail.com](mailto:yayukalkhansa@gmail.com)

Submitted: 11-11-2024

Revised : 22-03-2025

Accepted: 29-04-2025

**Abstrak** This study aims to examine the role of the family environment in shaping religious moderation attitudes in children in Ngeru Kopa Village, Palama, a multicultural area inhabited by communities of Islam, Catholicism, and Protestantism. In this context of diversity, the family plays a strategic role as the main agent in instilling values of tolerance, mutual respect, and peaceful coexistence. The study uses a qualitative approach with data collection techniques through observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects of the research include parents, community leaders, and elementary school children residing in the village. The findings show that families instill religious moderation through familial approaches, role modeling, and value education from an early age. This moderation practice is reflected in daily life, such as respecting differences in beliefs, engaging in interfaith communication, and participating in social activities together. Universal values such as empathy, honesty, and justice are also taught as part of character education. However, there are challenges faced, such as economic limitations and the influence of a closed social environment, which may hinder the internalization of moderation values. This study concludes that families play a crucial role in shaping moderate character in children within a pluralistic society. The implications of these findings suggest the need for strengthening family capacity through support programs and collaboration with educational institutions and local religious leaders to create an inclusive and harmonious social ecosystem.

**Keywords:** Religious Moderation, Family Role, Value Education, Tolerance, Multicultural Society.



<https://doi.org/10.54069/attadrib.v8i1.847>

#### How to Cite

Rosela, D., Mulyadi, W., & Kusumawati, Y. (2025). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Anak. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 31–47.

## PENDAHULUAN

Isu mengenai moderasi beragama menjadi semakin krusial dalam konteks masyarakat yang multikultural dan pluralistik seperti Indonesia. Fenomena intoleransi dan radikalisme, yang seringkali berakar pada pemahaman agama yang sempit dan eksklusif, menjadi ancaman serius bagi keharmonisan sosial dan persatuan bangsa (Alam 2020; Ali et al. 2021; Arifianto 2019; Ilyas and Athwal 2021; Karman et al. 2021). Oleh karena itu, upaya untuk menanamkan nilai-nilai

moderasi beragama sejak usia dini menjadi sangat penting. Pendidikan toleransi beragama pada anak usia dini penting, namun penelitian mengenai hal ini masih terbatas (Burga and Damopolii 2022; Muallifatul Khorida Filasofa, Prayogo, and Khasanah 2021; Umar et al. 2024). Studi kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa pemahaman dan implementasi moderasi beragama yang komprehensif dapat meminimalisir perilaku intoleran dan menciptakan masyarakat yang harmonis serta saling menghargai (Albana 2023; Aryati and Suradi 2022; Maarif et al. 2023; Widyastuti 2021)(Albana, 2023). Penelitian tentang interaksi sosial keagamaan menunjukkan bahwa pengawasan dan pengarahan sangat diperlukan dalam pendidikan anak (Arifin et al. 2023; Perdana 2018).

Studi-studi sebelumnya telah banyak menyoroti pentingnya pendidikan agama dalam keluarga dan masyarakat (2025; Mempertahankan Identitas Agama Dalam Era Pluralisme Di Indonesia, 2024). Namun, penelitian yang secara khusus membahas peran lingkungan keluarga dalam membentuk sikap moderasi beragama pada anak, terutama di Dusun Nggeru Kopa, Desa Palama, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung fokus pada peran lembaga pendidikan formal atau tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai agama (Perdana, 2018). Selain itu, penelitian yang ada belum secara mendalam mengkaji bagaimana dinamika internal keluarga, seperti pola komunikasi, nilai-nilai yang dianut, dan praktik keagamaan sehari-hari, memengaruhi pembentukan sikap moderat pada anak (Kustati et al. 2024; Sona 2020). Padahal, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, tempat mereka belajar dan Internalisasi nilai-nilai agama dan sosial (Nurmawati, Panjaitan, and Amri 2022; Satriawati et al. 2023). Penelitian mengenai bagaimana pemahaman terhadap agama yang inklusif dapat membantu siswa dalam membangun moderasi beragama sudah banyak dilakukan (Lie 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif peran lingkungan keluarga dalam membentuk sikap moderasi beragama pada anak di Dusun Nggeru Kopa, Desa Palama (Nasir & Rijal, 2021). Artikel ini juga menelaah bagaimana implementasi nilai-nilai keagamaan yang komprehensif dapat diinternalisasi sejak usia dini.

Desa Palama Dusun Nggeru Kopa adalah salah satu wilayah yang ada di Kabupaten Bima yang memiliki keragaman agama, mencerminkan keharmonisan hidup dalam keragaman. Masyarakat di desa ini hidup berdampingan dengan penuh rasa toleransi, meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Sebagai sebuah desa yang mengedepankan semangat kebersamaan, Desa Palama Dusun Nggeru Kopa menunjukan bahwa perbedaan tidak menghalangi terwujudnya kehidupan yang rukun dan damai. Dalam kehidupan sehari-hari, warga dusun nggeru kopa yang terdiri dari pemeluk agama Islam, Khatolik dan Protestan, saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Mereka ikut berperan aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya yang mempererat hubungan antar umat beragama. Selain itu, masyarakat desa palama juga menjaga tradisi dan budaya lokal yang mendukung keharmonisan antar agama. Pendidikan agama di desa ini sangat diperhatikan, tidak hanya dalam konteks ritual ibadah tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama yang mengutamakan toleransi dan saling pengertian.

Hal ini juga ditandai dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Badrun Hasani dalam penelitiannya mengatakan bahwa moderasi beragama menjadi penting dan suatu keniscayaan karena menjadi cara mengembalikan praktik beragama agar sesuai dengan esensinya dan agar agama benar-benar berfungsi menjaga harkat dan martabat manusia. Sikap nyata dari moderasi beragama yang bisa diterapkan dalam Negara multikultural diantaranya bisa dilakukan melalui menghormati pendapat orang lain, menghargai agama, suku, ras dan budaya lain, mengakui keberadaan orang lain dan sikap toleransi serta tidak memaksa keinginan dengan cara kekerasan (Hasaadrini 2023). Kepala Dusun Nggeru Kopa, Yakobus Ibrahim dalam wawancara awal mengungkapkan bahwa Dusun Nggeru Kopa, memiliki total 113 kepala keluarga (KK). Dari jumlah tersebut, agama protestan merupakan agama mayoritas dengan jumlah 49 KK. Sementara itu, agama Islam tercatat sebanyak 27 KK dan agama Khatolik sebanyak 37 KK. Data ini menunjukkan keberagaman agama yang ada di Dusun Nggeru Kopa. Dengan Protestan sebagai kelompok yang paling banyak.

Perbedaan dalam masyarakat Ngeru Kopa merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal, bahkan telah menjadi asumsi umum yang diterima oleh banyak kalangan. Beberapa perbedaan yang sering muncul dalam kehidupan sehari-hari meliputi perbedaan agama, kondisi ekonomi, dan status sosial. Setiap perbedaan ini membawa tantangan tersendiri dalam membangun interaksi dan kerja sama antarindividu maupun antarkelompok. Namun demikian, perbedaan-perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk saling menjauh atau terpecah, melainkan harus dipahami sebagai sesuatu yang alami dan wajar dalam masyarakat yang plural (Hidayati et al. 2023). Masyarakat yang majemuk seharusnya mampu menghargai dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kekayaan budaya dan sosial yang patut dijaga dan dirayakan bersama (Zainuri, A., & Sholikhudin 2018)

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor dalam lingkungan keluarga yang berkontribusi terhadap pembentukan sikap moderasi beragama pada anak di Dusun Ngeru Kopa, Desa Palama. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam bagaimana orang tua dan anggota keluarga lainnya menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan inklusivitas dalam praktik keagamaan sehari-hari. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lain karena secara spesifik meneliti peran keluarga, yang merupakan fondasi utama pendidikan agama anak. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana dinamika internal keluarga, seperti pola komunikasi, nilai-nilai yang dianut, dan tingkat pendidikan orang tua, memengaruhi pembentukan sikap moderat pada anak. Tujuan penelitian ini juga mengkaji bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat menjadi landasan yang kuat untuk mempromosikan sikap moderat (Mempertahankan Identitas Agama Dalam Era Pluralisme Di Indonesia, 2024). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan pemahaman tentang pentingnya peran keluarga dalam membentuk generasi muda yang memiliki sikap moderat dan toleran terhadap perbedaan agama.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang berfokus pada pengumpulan data berupa deskripsi naratif, bukan angka. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan masalah serta kondisi yang ada (Rusmini 2019). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada peran lingkungan keluarga dalam membentuk sikap moderasi beragama anak di Dusun Ngeru Kopa. Data dikumpulkan melalui dua sumber yaitu, sumber data primer dan sumberdata sekundaer. Data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini diperoleh secara langsung melalui wawancara terhadap narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi atau data. Dalam data primer ini yang menjadi sumber data adalah orang tua dan pemerintah desa. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku, jurnal dan artikel ilmiah lainnya sebagai data pelengkap dari sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang diperoleh dengan melakukan kajian Pustaka. Dilihat dari segi sumber data, bahan data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis (Suboyo 2020).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara terstruktur, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan informasi. Instrumen penelitian terdiri dari pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data (coding, memoring, recording), penyajian deskriptif, dan verifikasi (deduktif, induktif, atau campuran). Proses ini bertujuan menyaring informasi relevan tentang pola asuh keluarga dalam menanamkan nilai moderasi beragama (Yin 2003).

Kredibilitas data diuji dengan triangulasi sumber dan teknik, member checking kepada informan, serta audit trail untuk memastikan konsistensi hasil. Langkah ini memperkuat keabsahan temuan tentang strategi keluarga dalam membangun toleransi antarumat beragama di masyarakat multikultural Dusun Ngeru Kopa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### **Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Moderasi Pada Anak Di Dusun Nggeru Kopa.**

Keluarga memegang peran penting sebagai tempat pertama anak belajar nilai kehidupan. keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Nilai-nilai agama yang moderat yang ditanamkan sejak dini dapat membentuk sikap anak menjadi toleran dan terbuka. Keluarga tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga membimbing anak agar mengamalkannya secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini bisa dimulai dari hal sederhana, seperti menghormati perbedaan dan membiasakan dialog tanpa saling menghakimi.

Keluarga juga berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung moderasi beragama di dalam rumah. Orang tua dapat memberikan contoh nyata melalui sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari, seperti berinteraksi dengan tetangga yang berbeda agama atau terlibat dalam kegiatan sosial lintas agama. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dalam lingkungan yang membiasakan mereka untuk menghargai perbedaan dan mengutamakan perdamaian. Sikap-sikap moderat yang diajarkan dan dicontohkan oleh keluarga sejak dini akan membekas kuat dalam diri anak, membentuk karakter mereka menjadi individu yang berpandangan moderat, terbuka, dan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Nilai moderasi dalam beragama penting diberikan kepada anak-anak sejak dini, agar mereka tumbuh dalam suasana kehidupan beragama yang damai. Oleh karena itu, orang tua harus selalu berupaya menjaga keseimbangan saat memilih konten atau informasi yang dikonsumsi oleh anak-anak mereka. Moderasi dalam beragama bukanlah upaya untuk memodernisasi ajaran agama itu sendiri, melainkan untuk menyesuaikan perilaku dalam kehidupan sosial agar lebih toleran dan tidak ekstrem. Perilaku moderat ini dapat diwujudkan dengan menghindari ucapan dan tindakan yang bersifat ekstrem, tidak adil, dan berlebihan. Saat ini, wacana mengenai konflik atau perlawanan antar komunitas agama telah banyak diperbincangkan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan.

Dusun Nggeru Kopa, moderasi beragama menjadi isu penting, mengingat keberagaman agama dan budaya yang ada di wilayah tersebut. Keluarga di wilayah ini dihadapkan pada tantangan untuk mendidik anak-anak agar memiliki sikap beragama yang inklusif, toleran, dan moderat, sekaligus tetap teguh dalam menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Meskipun sekolah dan masyarakat turut berperan dalam pendidikan moderasi beragama, namun keluarga tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk pemahaman dasar anak mengenai agama dan cara berinteraksi dengan orang lain yang memiliki latar belakang keagamaan yang berbeda.

Salah satu cara orang tua di Dusun Nggeru Kopa dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak-anak mereka adalah yang pertama melalui pendekatan kekeluargaan. Hal ini dilakukan karena masyarakat di dusun tersebut masih menjunjung tinggi sistem kekeluargaan. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Dusun Nggeru Kopa, Yakobus Ibarahim, beliau mengatakan bahwa: *“Keberagaman agama di Dusun Nggeru Kopa yang berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Keluarga sebagai lingkungan pertama anak memiliki peran kritis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, menghargai perbedaan, dan pemahaman agama yang seimbang sejak dini”* (Yakobus Ibarahim 2025).

Hal ini diperkuat oleh ibu Desi Ratnamisa, beliau merupakan salah satu orangtua yang menjadi responden peneliti, beliau mengatakan bahwa: *“Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam membentuk sikap moderasi pada anak melalui contoh perilaku, pendidikan, dan interaksi sehari-hari”* (Desi Ratnamisa 2025).

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap moderasi pada anak di Dusun Nggeru Kopa. Orang tua dan anggota keluarga lainnya dapat membentuk sikap moderasi anak melalui contoh perilaku, pendidikan, dan interaksi sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan keluarga dapat menjadi

fondasi yang kuat bagi anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang moderat dan toleran.

Untuk memperkuat keterangan diatas, peneliti juga mewawancarai terkait apa contoh perilaku moderisasi yang dapat ditanamkan oleh orangtua kepada anak, dalam hal ini peneliti mewawancarai bapak Zakaria selaku tokoh agama Islam, beliau megatakan bahwa:

*“Contoh perilaku moderasi yang dapat ditanamkan oleh orang tua kepada anak di Dusun Nggeru Kopa adalah toleransi, empati, dan menghargai perbedaan, karena orang tua dapat membentuk sikap moderasi pada anak melalui pendidikan dengan mengajarkan nilai-nilai moderasi, memberikan contoh perilaku yang baik, dan memberikan kesempatan anak untuk berinteraksi dengan orang lain”* (Zakaria 2025).

Penguatan moderasi beragama pada aspek akomodatif terhadap budaya lokal pada anak melalui penerimaan terhadap kebudayaan-kebudayaan lokal serta adat dan tradisi yang melekat didalamnya(Cahyani and Rohmah 2022a). Sehingga dalam realitias sosial masyarakat yang ada di dusun Nggeru Kopa yang notabene masyarakat yang multi agama tadak menutup kemungkinan suatu saat akan terjadi konflik dan sebagainya.



**Gambar 2.** Akomodatif terhadap budaya lokal

Keterlibatan tokoh agama juga sangat dibutuhkan untuk menjadikan kebudayaan lokal sebagai tradisi atau media untuk menyelesaikan masalah contohnya seperti *mbolo weki*, *compo sampari* (*sunatan*) dan *tekar ne'e* (*pernikahaan*). Seperti yang disampaikan bapak Syam Latinusa, beliau merupakan tokoh agama kristen, beliau mengungkapkan bahwa:

*“Bentuk konstruksi komunikasi yang kami bangun sebagai tokoh agama di Dusun ini pengalamannya dalam bina damai pada masyarakat seperti membangun komunikasi yang baik misalnya terdapat warga yang menikah antaragama, maka peran tokoh agama menjadi moderator atau sebagai jalan tengah atas masalah tersebut. Dan yang lebih uniknya lagi yang punya hajatan orang katolik tapi yang menjadi juru masak dalam acara pernikahan di dusun ini adalah orang Islam semua. ini juga yang sering dilakukan oleh masyarakat sebelumnya juga sehingga didusun ini jauh dari yang Namanya konflik”* (Syam Latinusa 2025).

Dari hasil penelitian dan diperkuat oleh hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa penguatan moderasi beragama pada aspek akomodatif terhadap budaya lokal sangat penting dalam membangun harmoni dan toleransi di masyarakat multikultural seperti Dusun Nggeru

Kopa. Keterlibatan tokoh agama sebagai mediator dan moderator dapat membantu menyelesaikan masalah dan membangun komunikasi yang baik antar masyarakat. Contohnya, melalui tradisi dan budaya lokal seperti mbolo weki, compo sampari, dan tekar ne'e, masyarakat dapat memperkuat hubungan dan membangun kepercayaan antar agama. Dengan demikian, moderasi beragama dapat menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menanamkan sikap moderasi Beragama pada anak di Dusun Nggeru Kopa**

Selain peran orang tua dalam mendidik anak, tentu ada tantangan yang dihadapi dalam menanamkan pemahaman mengenai moderasi beragama. Salah satu tantangan tersebut adalah faktor-faktor yang memengaruhi orang tua dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut. Seperti yang disampaikan oleh salah satu orang tua di Dusun Nggeru Kopa, Ibu Desi Ratnamisa, beliau mengatakan bahwa: *"Salah satu faktor yang membuat orang tua kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak adalah pengaruh lingkungan sosial yang tertutup. Kurangnya interaksi lintas agama membuat anak sulit memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai"* (Desi Ratnamisa 2025).

Dalam situasi seperti ini, orang tua cenderung mengikuti pola pikir yang sudah ada tanpa berpikir kritis, dan hal ini kemudian diturunkan kepada anak-anak mereka. Akibatnya, anak-anak pun mudah menyerap pandangan yang sempit dari orang tua mereka. Faktor lain yang juga memengaruhi adalah kondisi ekonomi dan sosial. Ketika orang tua sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, perhatian terhadap pendidikan moral dan nilai anak sering kali terabaikan. Dalam situasi ekonomi yang sulit, prioritas orang tua biasanya lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik dibandingkan dengan penanaman nilai-nilai abstrak seperti toleransi dan moderasi beragama.

Hal tersebut juga diperkuat oleh bapak Yokobus Ibrahim selaku kepala dusun, beliau mengungkapkan bahwa:

*"Beberapa faktor utama mempengaruhi orang tua di Dusun Nggeru Kopa dalam menanamkan sikap moderasi beragama pada anak. Pertama, latar belakang pendidikan dan pemahaman agama orang tua menjadi pondasi penting, di mana tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung melahirkan pendekatan yang lebih terbuka. Kedua, lingkungan sosial dan budaya setempat yang sudah terbiasa dengan keragaman agama turut membentuk pola asuh. Ketiga, peran tokoh agama dan masyarakat sangat krusial dalam memberikan contoh konkret tentang toleransi. Keempat, pengalaman hidup orang tua dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain menjadi bahan pembelajaran nyata bagi anak. Terakhir, kebijakan dan program pemerintah tentang moderasi beragama memberikan kerangka acuan bagi keluarga dalam mendidik anak"* (Yokobus Ibrahim 2025).

Penanaman sikap moderasi beragama oleh orang tua di Dusun Nggeru Kopa telah membawa dampak positif yang nyata bagi kehidupan masyarakat. Praktik pendidikan agama yang inklusif dalam keluarga berhasil menciptakan generasi muda yang mampu menghargai perbedaan keyakinan, sekaligus mempertahankan identitas agamanya masing-masing. Harmoni sosial yang terpelihara dengan baik ini tercermin dari berbagai kegiatan gotong royong lintas agama dan saling menghormati saat perayaan hari besar keagamaan. Selain itu, sikap moderasi yang ditanamkan sejak dini ini juga berperan penting dalam mencegah potensi konflik antarumat beragama, sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat Dusun Nggeru Kopa yang majemuk. Tidak hanya itu, nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam keluarga ini turut mendorong partisipasi aktif seluruh warga dalam pembangunan desa, tanpa memandang latar belakang agama. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama dalam keluarga tidak hanya membentuk karakter

individu, tetapi juga berkontribusi besar terhadap terciptanya masyarakat yang rukun dan harmonis di tingkat komunitas.

Untuk memperjelas pengakuan kepala dusun di atas peneliti juga mewawancarai beliau mengenai Apa saja tantangan yang dihadapi orang tua dalam menanamkan sikap moderasi beragama, beliau mengungkapkan secara jelas bahwa:

*“Orang tua di Dusun Ngeru Kopa menghadapi berbagai tantangan dalam menanamkan sikap moderasi beragama. Salah satunya adalah derasnya arus paham radikal yang masuk melalui media sosial, yang kerap bertentangan dengan nilai-nilai lokal tentang kerukunan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap materi pendidikan agama yang moderat menyulitkan orang tua dalam memberikan pemahaman yang seimbang. Tantangan lain datang dari tekanan kelompok tertentu yang memandang sikap moderat sebagai bentuk kompromi dalam beragama. Orang tua juga kerap kesulitan menyeimbangkan antara keyakinan pribadi yang mungkin eksklusif dengan kebutuhan untuk mengajarkan toleransi. Tidak jarang, generasi tua yang masih memegang pandangan kaku turut mempersulit proses penanaman nilai-nilai moderasi ini”* (Yokobus Ibrahim 2025).

Peran aktif tokoh agama dan pemerintah menjadi pilar penting dalam mendukung upaya orang tua menanamkan moderasi beragama. Tidak hanya berperan sebagai figur panutan, tokoh agama juga rutin mengadakan pengajian khusus yang membahas pentingnya toleransi. Di sisi lain, pemerintah melalui berbagai kebijakannya telah menyediakan modul-modul pembelajaran agama yang lebih inklusif. Sinergi antara tokoh agama dan pemerintah ini semakin menguatkan pondasi kerukunan di Dusun Ngeru Kopa.

Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh bapak Zakaria selaku tokoh agama Islam, beliau mengatakan bahwa :

*“Tokoh agama dan pemerintah memainkan peran strategis dalam mendukung orang tua menanamkan nilai moderasi beragama di Dusun Ngeru Kopa. Kami sebagai tokoh agama berperan sebagai panutan melalui ceramah dan penyuluhan yang menekankan pentingnya toleransi dalam beragama, sekaligus memberikan contoh nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pemerintah desa juga ikut mendukung melalui penyediaan materi pendidikan agama yang toleran dan seimbang, serta mengembangkan program pelatihan parenting khusus yang membekali orang tua dengan keterampilan mengajarkan nilai-nilai inklusif. Kolaborasi antara tokoh agama dan pemerintah juga terwujud dalam kebijakan-kebijakan yang melindungi keragaman beragama, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keluarga untuk membesarkan anak-anak dengan sikap terbuka dan menghargai perbedaan. Karna bagi saya dukungan semacam ini sangat penting dalam memperkuat peran orang tua sebagai garda terdepan pendidikan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural di desa kami ini khususnya”*.



**Gambar 3.** Kebersamaan dalam toleransi

Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai moderasi beragama pada anak di Dusun Nggeru Kopa merupakan upaya kolektif yang melibatkan peran aktif orang tua, tokoh agama, pemerintah, dan seluruh elemen masyarakat. Meskipun terdapat berbagai tantangan seperti pengaruh lingkungan sosial yang tertutup, keterbatasan akses terhadap materi pendidikan agama yang moderat, serta tekanan dari kelompok tertentu, kolaborasi antara keluarga, tokoh agama, dan kebijakan pemerintah telah berhasil menciptakan fondasi yang kuat bagi terwujudnya kerukunan beragama. Praktik moderasi yang diajarkan dalam keluarga tidak hanya membentuk generasi muda yang inklusif dan toleran, tetapi juga memperkuat harmoni sosial di tingkat komunitas. Keberhasilan Dusun Nggeru Kopa dalam mempertahankan kehidupan multikultural yang damai menjadi bukti nyata bahwa pendidikan moderasi beragama dalam keluarga adalah kunci utama untuk mencegah konflik dan membangun masyarakat yang lebih harmonis. Oleh karena itu, upaya ini perlu terus didukung dan dikembangkan, baik melalui peningkatan kesadaran orang tua, penguatan peran tokoh agama, maupun kebijakan pemerintah yang berpihak pada keragaman. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama dapat terus ditransmisikan kepada generasi berikutnya, memastikan keberlanjutan perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk. Hal ini dapat dilihat dalam presentasi kegiatan agama yang di lakukan di dusun Nggeru Kopa yang dimana ketiga agama hidup berdampingan satusama lain, saling berkontribusi dalam acara-acara adat, bakti sosial dan gotongroyong sehingga menciptakan keharmonisan dalam beragama.

**Tabel 1.** Persentasi Kegiatan Agama Yang Ada di Dusun Nggeru Kopa

No	Agama	Persentasi Agama	keterangan
1.	Protestan	70%	Aktif dalam kegiatan lintas agama mengajarkan toleransi kepada anak
2.	Islam	75%	Menujukan sikap menghargai perdedaan termasuk dalam tradisi harian
3.	Katolik	65%	Terlibat dalam kegiatan sosial Bersama warga beda agama.

## PEMBAHASAN

### Peran Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Sikap Moderasi Pada Anak di Dusun Nggeru Kopa.

Keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan yang pertama dan utama, yang sangat menentukan akan masa depan suatu kehidupan keluarga. Merupakan suatu wadah dan tempat untuk tumbuh dan berkembangnya anak-anak (keluarga) secara keseluruhan. Dengan demikian keluarga berarti mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk jiwa dan kepribadian seorang anak, karena baik buruknya pribadi dan jiwa anak sangat tergantung dari keluarga atau kedua orang tuanya (Hariyanto et al. 2021). Hasbullah, mengemukakan bahwa:

“Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga pendidikan yang banyak di terima oleh anak adalah dalam keluarga (Hasbullah 2006)”

Lingkungan keluarga memang sangat mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang, dikarenakan setiap individu dalam keluarga itu saling memberi contoh terhadap yang lain, terutama sekali adalah orang tua. Keluarga yang religius akan menanamkan sikap keberagamaan

yang teratur beribadah, dengan demikian orang tua memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang lain.

Dalam konteks beragama, sikap moderat dengan demikian adalah pilihan untuk memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku di tengah-tengah di antara pilihan ekstrem yang ada, sedangkan ekstremisme beragama sebagai cara pandang, sikap dan perilaku melebihi batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik beragama. Karenanya, moderasi beragama kemudian dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Latifa et al. 2022; Ma'arif et al. 2024; Zuhdi 2018). Tentu perlu ada ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan (Chen and Wong 2022; Nurdin 2021)

Lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam membentuk sikap moderasi beragama pada anak, terutama di Dusun Nggeru Kopa, Desa Palama. Keluarga sebagai institusi pertama yang dikenali anak menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Orang tua di dusun ini berperan sebagai model utama dalam mengajarkan praktik beragama yang inklusif, misalnya dengan menghargai tradisi keagamaan tetangga yang berbeda keyakinan. Dengan demikian, anak-anak tumbuh dengan pemahaman bahwa keberagaman adalah hal yang wajar dan harus dihormati.

Menurut Gunarsa lingkungan keluarga merupakan "*lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak*" Dari anggota-anggota keluarganya (ayah, ibu, dan saudarasaudaranya) anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Setiap sikap, pandangan dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya akan dijadikan contoh oleh anak dalam berperilaku. Dalam hal ini berarti lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama ini sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali mendapat pengetahuan tentang nilai dan norma (Gunarsa 2017).

Di Dusun Nggeru Kopa, moderasi beragama tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang harmonis meskipun terdiri dari beragam latar belakang kepercayaan. Salah satu fenomena yang menonjol adalah tradisi gotong royong dalam acara adat atau perayaan keagamaan, di mana warga dari berbagai agama turut serta tanpa memandang perbedaan. Misalnya, saat perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi atau Natal bagi umat Kristen, tetangga saling membantu dalam persiapan acara, menunjukkan sikap toleransi yang kuat. Selain itu, anak-anak sejak dini diajarkan untuk menghormati keyakinan orang lain melalui contoh nyata orang tua mereka yang aktif menjalin komunikasi baik dengan pemeluk agama lain. Fenomena ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama di dusun ini bukan sekadar wacana, tetapi telah menjadi budaya yang mengakar dalam interaksi sosial masyarakat.

Interaksi keluarga dengan lingkungan sekitar juga memperkuat moderasi beragama pada anak. Di Dusun Nggeru Kopa, kegiatan gotong royong dan acara adat sering melibatkan berbagai kelompok agama, sehingga anak belajar langsung tentang kerja sama dan solidaritas tanpa memandang latar belakang kepercayaan. Keluarga yang aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan inklusif memberikan contoh nyata tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Dengan demikian, lingkungan keluarga tidak hanya membentuk pribadi anak yang religius, tetapi juga menghargai pluralitas sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

## Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Bergama pada anak di Dusun Nggeru Kopa

Menurut M.Quraish Shihab moderasi adalah bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu seperti sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekedar urusan perorangan, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara (Perangin-Angin and Daulay 2024).

Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi (Cahyani and Rohmah 2022b).

Di Dusun Nggeru Kopa, realita menunjukkan bahwa penanaman sikap moderasi beragama pada anak sangat dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara tradisi lokal, tingkat pendidikan orang tua, dan peran tokoh masyarakat. Sebagian besar orang tua di dusun Nggeru Kopa, meski tidak semuanya mengenyam pendidikan formal tinggi, mengandalkan kearifan lokal dan pengalaman hidup dalam menanamkan nilai toleransi kepada anak-anak mereka. Namun, terlihat perbedaan signifikan antara keluarga yang aktif terlibat dalam kegiatan sosial lintas agama dengan yang kurang terlibat, kelompok pertama cenderung lebih konsisten mengajarkan moderasi, sementara kelompok kedua kadang masih terpaku pada pemahaman keagamaan yang lebih eksklusif. Tokoh agama dan pemuka adat setempat berperan sebagai katalisator dengan sering menyelipkan pesan kerukunan dalam ceramah atau pertemuan warga, meskipun pengaruh media sosial terkadang membawa narasi keagamaan yang kurang kontekstual dengan realitas pluralisme dusun ini (Padilla-Romo, Peluffo, and Viollaz 2025). Tantangan terbesar justru datang dari orang tua muda yang lebih terpapar internet tetapi kurang memiliki filter dalam menerima informasi keagamaan, sehingga dalam beberapa kasus justru mengadopsi pandangan yang kurang sejalan dengan tradisi moderasi yang sudah dibangun turun-temurun di Nggeru Kopa.

Hal ini juga di tegaskan oleh Cahyani dalam penelitiannya bahwa penanaman moderasi beragama pada anak terdapat empat aspek moderasi beragama, yaitu:

*Komitmen kebangsaan:* Komitmen kebangsaan yang dilakukan pada anak, berdasarkan hasil penelusuran penulis ditemukan bahwa hampir seluruh sekolah memiliki komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada anak yang meliputi pengajaran nilai-nilai kebhinekaan ketika anak mengenyam dunia pendidikan. Hal ini menjadi indikator penting bagi anak untuk memahami nilai moderasi beragama.

*Toleransi:* Toleransi merupakan aspek penting dalam menguatkan moderasi beragama. Terdapat upaya penguatan moderasi beragama pada anak yang meliputi penanaman sikap saling menghargai dan menghormati. Anak juga di ajarkan untuk dapat menerima berbagai keyakinan agama dan sikap toleransi kepada anak dengan mengajarkan anak tentang cara berperilaku terhadap sesama baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan sosial (Sutisna and Khori 2024).

*Anti kekerasan:* Kekerasan yang terjadi pada anak biasanya dikarenakan sifat egoisentris. Beberapa upaya mencegah sikap kekerasan pada anak dalam menguatkan moderasi beragama dengan cara menanamkan kepada anak bahwa dalam kehidupan harus senantiasa saling menyayangi dan harus memiliki sifat damai, memberikan contoh melalui sikap dan perilaku menjaga hubungan baik antar sesama serta memberikan rasa aman dan nyaman pada setiap anak melalui pendidikan anak.

*Akomodatif terhadap kebudayaan lokal:* Penguatan moderasi Beragama pada aspek akomodatif terhadap budaya lokal pada anak melalui penerimaan terhadap kebudayaan-kebudayaan lokal serta adat dan tradisi yang melekat didalamnya (Cahyani and Rohmah 2022).

Secara kompleks juga telah di terangkan oleh bebrapa pemuka agama dan kepala Dusun Nggeru Kopa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menanamkan sikap moderasi bergama pada anak, bahwa di Dusun Nggeru Kopa, cara orang tua menanamkan moderasi beragama pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. *Pertama*, pemahaman

keagamaan dan latar belakang pendidikan orang tua mereka yang berwawasan luas cenderung mengajarkan toleransi, sementara yang berpandangan sempit lebih kaku. *Kedua*, lingkungan sosial yang harmonis, dengan tradisi gotong royong dan perayaan lintas agama, mendorong orang tua mencontohkan sikap saling menghormati (Shahdan and Sidek 2025). *Ketiga*, peran tokoh agama sangat penting; jika mereka menyampaikan pesan toleransi, orang tua lebih mudah menerapkan moderasi. *Terakhir*, akses media dan informasi turut berpengaruh orang tua yang terpapar konten moderat lebih terbuka, sementara paparan konten radikal dapat menghambat upaya penanaman nilai-nilai kerukunan. Dengan demikian, faktor-faktor seperti pemahaman keagamaan orang tua, lingkungan sosial, peran tokoh masyarakat, dan akses informasi saling berkaitan dalam membentuk cara orang tua di Dusun Ngeru Kopa menanamkan moderasi beragama pada anak.

### **Peran Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Sikap Moderasi pada Anak**

Keluarga sebagai fondasi utama pendidikan memainkan peranan krusial dalam membentuk karakter dan pandangan hidup seorang anak (Arthur 2008; Duncan et al. 2023). Sebagai institusi pendidikan pertama dan utama, keluarga memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk jiwa, karakter, dan pandangan hidup seorang anak, di mana baik buruknya perkembangan pribadi anak sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi dalam lingkungan keluarga, terutama oleh peran dan teladan kedua orang tua (Ahmed 2025). Pembentukan karakter yang mandiri, disiplin, dan bijaksana memerlukan kolaborasi serta dukungan dari berbagai pihak, di mana dunia pendidikan memainkan peran penting sebagai promotor sosialisasi pendidikan karakter, didukung oleh upaya sekolah untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam setiap pembelajaran (Proff, Musalam, and Matar 2025).

Pendidikan dalam keluarga menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian individu, sehingga diharapkan lahir generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara (Taplin et al. 2021). Dalam konteks ini, keluarga yang religius memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai agama, membimbing dalam beribadah, dan memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, di mana orang tua memegang tanggung jawab penting dalam membimbing anggota keluarga lainnya (Hussain et al. 2023; Syahbudin et al. 2022). Stimulasi yang diberikan sejak dini dalam keluarga sangat penting untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, mempersiapkan mereka menghadapi tantangan globalisasi dan membantu mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas (Bakar, Umroh, and Hameed 2023). Di era digital dan pluralistik ini, orang tua perlu dibekali dengan spiritualitas dan keterampilan yang memadai untuk mendidik anak secara efektif (Mempertahankan Identitas Agama Dalam Era Pluralisme Di Indonesia, 2024).

Pentingnya peran keluarga semakin terasa di era modern ini, di mana arus informasi dan teknologi berkembang sangat pesat. Generasi Alpha, yang terlahir dan tumbuh besar di era digital, memiliki karakteristik unik yang menuntut perhatian khusus dari orang tua dan pendidik (Bulturbayevich 2021). Keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian dan karakter anak, membekali mereka dengan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang menjadi kompas dalam mengarungi kehidupan. Pendidikan karakter dalam keluarga menjadi semakin penting untuk membekali anak dengan kemampuan memilah dan memilih informasi yang tepat, serta mengembangkan kecerdasan sosial dan emosional yang memungkinkan mereka berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar (Halomoan, Moeis, and Yakubu 2023; Nuriman et al. 2024). Keluarga yang harmonis dan suportif menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak secara optimal. Pendidikan yang berkualitas akan membantu anak tumbuh dan berkembang dengan baik pula (Abidin, Fatawi, and Kausar 2025). Pembentukan karakter yang kokoh menjadi bekal penting bagi anak dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Lingkungan keluarga adalah fondasi pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak, karena di sinilah mereka pertama kali menerima didikan dan bimbingan (Allur et al. 2018; Olsson, Gericke, and Pauw 2022). Selain itu, keluarga menjadi lingkungan yang utama karena sebagian besar waktu

anak dihabiskan di dalamnya, sehingga pendidikan yang diterima dari keluarga memiliki dampak yang besar terhadap perkembangan anak (Handoko and Sakti 2023).

Dalam konteks keberagaman, sikap moderat menjadi pilihan yang bijaksana untuk memiliki pandangan, sikap, dan perilaku yang seimbang di antara berbagai pilihan ekstrem yang ada. Ekstremisme dalam beragama merupakan cara pandang, sikap, dan perilaku yang melampaui batas-batas moderasi dalam pemahaman dan praktik agama, yang mana moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Dengan demikian, penting untuk memiliki ukuran, batasan, dan indikator yang jelas untuk menentukan apakah suatu cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tergolong moderat atau ekstrem. Mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada anak-anak di rumah secara teratur memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan spiritual mereka. Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk moral dan etika individu Muslim, dengan mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, kesopanan, kesabaran, dan kedermawanan untuk membentuk karakter yang baik (Alazeez, AL-Momani, and Rababa 2024). Keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan spiritual anak-anak dapat memperkuat hubungan spiritual anak-anak dengan komunitas agama mereka (Apologia et al. 2024).

Salah satu studi kasus yang menyoroti pentingnya kerukunan antarumat beragama adalah di Dusun Borongbulo, di mana komunitas Muslim dan Kristen menjalin hubungan yang erat melalui kerja sama ekonomi yang saling menguntungkan di bidang pertanian dan perkebunan (Duriani et al. 2021). Selain itu, tradisi gotong royong yang kuat dalam menjaga kebersihan dan keamanan dusun, serta adanya kelompok-kelompok kepentingan bersama yang anggotanya lintas agama, menjadi faktor penting dalam menjaga kerukunan (Mempertahankan Identitas Agama Dalam Era Pluralisme Di Indonesia, 2024). Pendidikan agama yang berkualitas dalam keluarga dan gereja, pemuridan yang intensif, dan penguatan komunitas sangat penting untuk membangun iman yang kuat (Suyanta, Saifuddin, and Bahri 2024). Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dapat memperkuat hubungan spiritual anak-anak dengan komunitas gereja. Pendidikan Agama Kristen memiliki peran vital dalam menanamkan nilai-nilai, keyakinan, dan identitas Kristen yang kokoh sejak dini.

Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai-nilai agama sejak dini melalui pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk pandangan dan perilaku sosial anak dalam berinteraksi di lingkungan sekolah (Perdana, 2018). Sekolah Dasar berperan penting dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis karakter untuk menghasilkan pribadi yang berbudi pekerti luhur dan mandiri (Perdana, 2018). Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai agama dapat membantu siswa mengembangkan kepribadian yang positif dan bertanggung jawab (Jannah and Na'imah 2022).

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga memainkan peran sentral dalam membentuk sikap moderasi beragama pada anak di Dusun Nggeru Kopa. Sebagai institusi pendidikan pertama, keluarga menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan keseimbangan dalam beragama. Orang tua tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh nyata melalui interaksi harmonis dengan tetangga yang berbeda keyakinan serta partisipasi dalam kegiatan lintas agama. Faktor-faktor seperti pemahaman keagamaan orang tua, lingkungan sosial yang inklusif, peran tokoh agama, dan akses informasi turut memengaruhi keberhasilan penanaman moderasi beragama. Meskipun terdapat tantangan seperti pengaruh paham radikal dari media sosial dan keterbatasan materi pendidikan moderat, kolaborasi antara keluarga, tokoh agama, dan pemerintah desa berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung kerukunan beragama. Dusun Nggeru Kopa menjadi contoh nyata bahwa pendidikan moderasi dalam keluarga mampu

membentuk generasi yang menghargai pluralitas sekaligus mempertahankan identitas agamanya. Praktik gotong royong lintas agama dan saling menghormati dalam perayaan keagamaan membuktikan bahwa nilai-nilai moderasi telah mengakar kuat dalam budaya masyarakat. Dengan demikian, keluarga tidak hanya membentuk karakter individu yang toleran, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial di tingkat komunitas. Upaya ini perlu terus didukung melalui penguatan peran orang tua, tokoh agama, dan kebijakan yang inklusif agar moderasi beragama tetap lestari di tengah masyarakat multikultural.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di Dusun Nggeru Kopa, sehingga hasil temuan tidak dapat digeneralisasi untuk wilayah atau komunitas lainnya yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Kedua, pengumpulan data bergantung pada wawancara dengan sejumlah orang tua dan tokoh masyarakat yang terbatas, sehingga dapat menimbulkan bias dalam menggambarkan pengalaman dan perspektif yang lebih luas. Ketiga, meskipun penelitian ini mencakup analisis mendalam mengenai peran keluarga dalam moderasi beragama, faktor eksternal seperti pengaruh media sosial, pendidikan formal, dan kebijakan pemerintah yang lebih luas tidak dikaji secara mendalam.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan wilayah studi untuk mencakup komunitas yang lebih beragam, baik dalam aspek agama, budaya, maupun ekonomi, guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran keluarga dalam pendidikan moderasi beragama. Selain itu, riset lebih lanjut dapat menggali dampak dari faktor eksternal, seperti media sosial dan pendidikan formal, terhadap pembentukan sikap moderasi beragama pada anak. Studi longitudinal yang melibatkan pemantauan terhadap perkembangan anak dalam jangka waktu yang lebih panjang juga dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai efektivitas pendekatan keluarga dalam menanamkan moderasi beragama. Selain itu, penelitian mengenai kolaborasi antara keluarga, tokoh agama, dan pemerintah desa dalam menciptakan kebijakan yang mendukung pendidikan moderasi beragama juga perlu diadakan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai sinergi antar lembaga ini dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan beragama di masyarakat.

## REFERENCES

- Abidin, Achmad Anwar, Izzul Fatawi, and Shakila Kausar. 2025. 'The Values of Islamic Education for Building Tolerance in the Jombang Community: A Qualitative Study of the Role of Religious Harmony Forum'. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 6(1):1–16. doi: 10.31538/tjje.v6i1.1182.
- Ahmed, Riaz. 2025. 'Parenting Styles and Their Influence on Child Development: A Critical Review of Contemporary Research'. *Premier Journal of Social Science*. doi: 10.70389/PJSS.100007.
- Alam, Masnur. 2020. 'A Collaborative Action in the Implementation of Moderate Islamic Education to Counter Radicalism'. *International Journal of Innovation* 11(7):20.
- Alazeez, Amjed Mohammad Alabd, Mohammad Omar AL-Momani, and Elham Mahmoud Rababa. 2024. 'The Role of The Teacher in Promoting The Culture of Islamic Tolerance Among Tenth-Grade Students in Jordan From The Students' Point of View'. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7(1):59–76. doi: 10.31538/nzh.v7i1.4139.
- Albana, Hasan. 2023. 'Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas'. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9(1):49–64. doi: 10.18784/smart.v9i1.1849.
- Ali, Nur, Benny Afwadzi, Irwan Abdullah, and Muhammad Islahul Mukmin. 2021. 'Interreligious Literacy Learning as a Counter-Radicalization Method: A New Trend among Institutions of Islamic Higher Education in Indonesia'. *Islam and Christian–Muslim Relations* 32(4):383–405. doi: 10.1080/09596410.2021.1996978.

- Allur, Erlantz, Iñaki Heras-Saizarbitoria, Olivier Boiral, and Francesco Testa. 2018. 'Quality and Environmental Management Linkage: A Review of the Literature'. *Sustainability* 10(11):4311. doi: 10.3390/su10114311.
- Apologia, Milla Ahmadi, M. Mochtar Mas'od, Ali Masykuri, Anita Hidayati, and Verriyanto Eko Priyono Putra. 2024. 'Child-Friendly School Management: A Study of Ukhuwah Wathoniyah at Ma'arif Nahdlatul Ulama'. *Dirasab International Journal of Islamic Studies* 2(2):106–19. doi: 10.59373/drs.v2i2.28.
- Arifianto, Alexander R. 2019. 'Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism?' *Asian Security* 15(3):323–42. doi: 10.1080/14799855.2018.1461086.
- Arifin, Syamsul, Utama Utama, Sekar Ayu Aryani, Harun Joko Prayitno, and Waston Waston. 2023. 'Improving The Professional Teacher Competence Through Clinical Supervision Based on Multicultural Values in Pesantren?'. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6(3):386–402. doi: 10.31538/nzh.v6i3.4037.
- Arthur, James. 2008. 'Traditional Approaches to Character Education in Britain and America'. in *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge.
- Aryati, Ani, and A. Suradi. 2022. 'The Implementation of Religious Tolerance: Study on Pesantren Bali Bina Insani with Bali Hindus Communities'. *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 10(2):471–90. doi: 10.26811/peuradeun.v10i2.646.
- Bakar, Muhammad Abu, Khidriyah Amimatul Umroh, and Fatima Hameed. 2023. 'Improving Quality Islamic Education for Today's Generation'. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal* 2(2):118–28. doi: 10.59373/attadzkiir.v2i2.42.
- Bulturbayevich, Mullabayev Baxtiyarjon. 2021. 'Challenges of Digital Educational Environment'. *Academic Journal of Digital Economics and Stability* 4:54–60.
- Burga, Muhammad Alqadri, and Muljono Damopolii. 2022. 'Reinforcing Religious Moderation through Local Culture-Based Pesantren'. *Jurnal Pendidikan Islam* 8(2):145–62. doi: 10.15575/jpi.v8i2.19879.
- Cahyani, Nadia Saphira, and Miftahur Rohmah. 2022a. *Moderasi Beragama*. Vol. 2.
- Cahyani, Nadia Saphira, and Miftahur Rohmah. 2022b. *Moderasi Beragama*. Vol. 2.
- Chen, Shu, and Kwan Yie Wong. 2022. 'Assessment of Preservice Music Teachers' Multicultural Personality: Multicultural Music Education Perspective'. *Frontiers in Psychology* 13:726209. doi: 10.3389/fpsyg.2022.726209.
- Desi Ratnamisa. 2025. 'Wawancara Orangtua Di Dusun Nggeru Kopa'.
- Duncan, Greg, Ariel Kalil, Magne Mogstad, and Mari Rege. 2023. 'Chapter 1 - Investing in Early Childhood Development in Preschool and at Home'. Pp. 1–91 in *Handbook of the Economics of Education*. Vol. 6, edited by E. A. Hanushek, S. Machin, and L. Woessmann. Elsevier.
- Duriani, Duriani, Bahaking Rama, Hadi Pajarianto, and Puspa Sari. 2021. 'Thematic Learning in Kindergarten Based on Al-Islam Kemuhadiyah and Local Wisdom'. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):2220–30. doi: 10.31004/obsesi.v5i2.1171.
- Gunarsa. 2017. 'Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja'. Jakarta Pusat: BPK Gunung Mulia.
- Halomoan, Ibnu Siregar, Isnarmi Moeis, and Abubakar Yakubu. 2023. 'An Overview of the Strength of Implementing Democratic Values in an Islamic Boarding School Atmosphere'. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6(2):190–206. doi: 10.31538/nzh.v6i2.2865.
- Handoko, Sigit, and Syahria Anggita Sakti. 2023. 'Optimizing Classroom and Activity-Based Character Education: A Comprehensive Guide to Best Practices and Implementation Strategies in Early Childhood Education'. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 8(2):79–88. doi: 10.14421/jga.2023.82-03.
- Hariyanto, Erie, Abd Hannan, Arif Wahyudi, Eka Susylawati, and Bhismoadi Tri Wahyu Faizal. 2021. 'Sakinah Family Empowerment by Optimizing the Role of BP4 and Parents Mental

- Revolution Perspective'. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam* 5(2):619–47. doi: 10.22373/sjkh.v5i2.10965.
- Hasaadruni, Bn. 2023. 'Peran Keluarga Dalam Penguatan Moderasi Beragama Untuk Pemantapan Empat Pilar Kebangsaan'. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 6(1):1–23.
- Hasbullah. 2006. *Otonomi pendidikan: kebijakan otonomi daerah dan implikasinya terhadap penyelenggaraan pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Hidayati, Nurul, Achmad Yusuf, Moch Nasir, and Askhabul Kirom. 2023. 'Relevansi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Buku Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dengan Dimensi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila'. *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2(2):51–59. doi: 10.59373/academicus.v2i2.22.
- Hussain, Muhammad, Sameena Iqbal, Saima Khan, Asma Riaz Hamdani, and Zeeshan Mehfooz Sindhu. 2023. 'Examining the Long-Term Effects of Authoritative Parenting on the Development of Adolescents' Self-Esteem and Emotional-Regulation'. *Journal of Population and Therapeutics and Clinical Pharmacology*. doi: 10.53555/jptcp.v30i18.3221.
- Ilyas, Mohammed, and Rayvinder Athwal. 2021. 'De-Radicalisation and Humanitarianism in Indonesia'. *Social Sciences* 10(3):87. doi: 10.3390/socsci10030087.
- Iqbal Anggia Yusuf. 2022. 'Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Keluarga'. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam* 1(1):23–35. doi: 10.70143/hasbuna.v1i1.32.
- Jannah, Miftahul, and Na'imah Na'imah. 2022. 'Kajian Sistem Penilaian Portofolio Berdasarkan Kompetensi Pedagogik Guru'. *Aulad: Journal on Early Childhood* 5(1):105–10. doi: 10.31004/aulad.v5i1.273.
- Karman, Rosihon Anwar, U. Syarifudin, and S. N. Muhtar. 2021. 'The Design for Emancipatory Quran Interpretation Learning to Deradicalize Students' Quran Understanding'. *Jurnal Pendidikan Islam* 7(2):165–80. doi: 10.15575/jpi.v7i2.12720.
- Kustati, Martin, Muhammad Kosim, Sermal Sermal, Suryadi Fajri, and Suci Ramadhanti Febriani. 2024. 'The Model for Maintaining Families with Noble Character During the Pandemic in Kampung KB Villages'. *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12(1):1–26. doi: 10.26811/peuradeun.v12i1.1126.
- Latifa, Rena, Muhamad Fahri, Imam Subchi, and Naufal Fadhil Mahida. 2022. 'The Intention of Becoming Religiously Moderate in Indonesian Muslims: Do Knowledge and Attitude Interfere?'. *Religions* 13(6):540. doi: 10.3390/rel13060540.
- Lie, Romi. 2024. 'Peran Guru Agama Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah Negeri Dan Swasta Bogor'. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2(1):62–71. doi: 10.46445/nccet.v2i1.849.
- Ma'arif, Muhammad Anas, Muhamamd Husnur Rofiq, Shakila Kausar, Akhmad Sirojuddin, Ari Kartiko, and Moch Sya'roni Hasan. 2024. 'Shaping Students' Moderate Islamic Character at Madrasah'. *Jurnal Pendidikan Islam* 10(2):323–35. doi: 10.15575/jpi.v10i2.34029.
- Maarif, Muhammad Anas, Siti Lailatul Muarofah, Godlif Sianipar, Ahmad Hariyadi, and Shakila Kausar. 2023. 'Implementation of PAI Learning Design in Developing Religious Tolerance in Public High Schools'. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4(4):547–58. doi: 10.31538/tijie.v4i4.712.
- Muallifatul Khorida Filasofa, Lilif, Agus Prayogo, and Felakhah Khasanah. 2021. 'Demystifying Religious Tolerance Practices at an Indonesian Early Childhood Education Context: Responding to Diversity'. *AL-ATHFAL: JURNAL PENDIDIKAN ANAK* 7(1):15–26. doi: 10.14421/al-athfal.2021.71-02.
- Nurdin, Fauziah. 2021. 'Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist'. 18(1).
- Nuriman, Nuriman, Essra Mahmoud, Aswati Bt Hamzah, and Yusnaini Yusnaini. 2024. 'A Study of Embracing Adolescent Islamic Moral Values at Two Schools in Rural Area'. *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12(1):117–36. doi: 10.26811/peuradeun.v12i1.1045.

- Nurmawati, Nurmawati, Cheri Julida Panjaitan, and Khairul Amri. 2022. 'Measurement of the Parenting Style of the Character of Millennial Students at State Islamic Higher Educational Institutions'. *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 10(3):685–98. doi: 10.26811/peuradeun.v10i3.712.
- Olsson, Daniel, Niklas Gericke, and Jelle Boeve-de Pauw. 2022. 'Students' Action Competence for Sustainability and the Effectiveness of Sustainability Education'. *Environmental Sciences Proceedings* 14(1):11. doi: 10.3390/environsciproc2022014011.
- Padilla-Romo, María, Cecilia Peluffo, and Mariana Viollaz. 2025. 'Parents' Effective Time Endowment and Divorce: Evidence from Extended School Days'. *Journal of Public Economics* 242:105302. doi: 10.1016/j.jpubeco.2024.105302.
- Perangin-Angin, Sri Levinia, and Zil Rahhmi Dauly. 2024. 'Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda'. *Repository.Uinsby.Ac.Id* 5(1):1469–74.
- Perdana, Setio Qadrian. 2018. 'Interaksi Sosial Keagamaan Antara Siswa Muslim Dan Siswa Katolik (Studi Kasus SD Slamet Riyadi Kebon Kangkung, Kota Bandung)'. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2(2):149–61. doi: 10.15575/rjsalb.v2i2.3104.
- Podungge, Mariaty, Agama Islam, Negeri Sultan, and Amai Gorontalo. 2024. 'Keluarga Dalam Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama 1'. 4(02):27–40.
- Proff, Alexandria, Rasha Musalam, and Faten Matar. 2025. 'Lessons Learned for Leaders: Implications for Parent-School Communication in Post-Pandemic Learning Environments'. *Frontiers in Education* 10:1496319. doi: 10.3389/feduc.2025.1496319.
- Rusmini. 2019. 'Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)'.  
Satriawati, Satriawati, Mauhibur Rokhman, Nanda Saputra, Sitti Anggraini, and Reem Abou-Samra. 2023. 'The Parenting of Single Parents in Forming Discipline for Ibtidaiyah Madrasah Students'. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4(3):401–13. doi: 10.31538/tijie.v4i3.506.
- Shahdan, Syazana, and Suriati Sidek. 2025. 'The Influence of Family Characteristics on Food Parenting Practices among Parents with School-Age Children and Adolescents: A Systematic Review'. *Appetite* 210:107979. doi: 10.1016/j.appet.2025.107979.
- Sona, Federica. 2020. 'Reformulating Transnational Muslim Families: The Case of Shari'ah-Compliant Child Marriages'. *Journal of Muslim Minority Affairs* 40(1):84–103. doi: 10.1080/13602004.2020.1744840.
- Suboyo, Joko. 2020. 'Metode Penulisan (Dalam Teori Praktek (Jakarta: Rineka Cipta))'.  
Sutisna, and Ahmad Khorri. 2024. 'Communication Management in Diversity Tolerance to Maintain The Unity of The People'. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 3(1):54–67. doi: 10.59373/kharisma.v3i1.46.
- Suyanta, Sri, Saifuddin Saifuddin, and Syamsul Bahri. 2024. 'Tolerance Development Model for Students of Dayah Salafiyah in Aceh'. *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 12(2):809–30. doi: 10.26811/peuradeun.v12i2.1308.
- Syahbudin, Akhmad, Abd Basir, Abdullah Karim, and Mahyuddin Barni. 2022. 'The Role of Parents in Family Education on Surah At-Tahrim (Study of Interpretation Maudhū'i Li Sūrah Wāhidah)'. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3(3):272–83. doi: 10.31538/munaddhomah.v3i3.285.
- Syam Latinusa. 2025. 'Wawancara Tokoh Agama Kristen Dusun Ngeru Kopa'.  
Taplin, Stephanie, Nina Lucas, Aino Suomi, Cathy Humphreys, Margaret Kertesz, and Morag McArthur. 2021. 'Parents' Supervised Contact Visits with Their Children in Care: Factors Associated with Cancellations'. *Children and Youth Services Review* 127:106127. doi: 10.1016/j.childyouth.2021.106127.
- Umar, Mardan, Feiby Ismail, Sri Rahmi, and Zainal Arifin. 2024. 'Transforming of Moderate Character Education in Islamic Educational Institutions'. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7(1):171–88. doi: 10.31538/nzh.v7i1.4168.

- Widyastuti, Retno. 2021. 'Strategi Pendidikan Karakter Dalam Mengantisipasi Paham Radikal Dan Intoleran Di Sekolah'. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 2(2):187–201. doi: 10.53800/wawasan.v2i2.104.
- Yakobus Ibarahim. 2025. 'Wawancara Kepala Dusun Nggeru Kopa'.
- Yin, Robert K. 2003. *Case Study Research: Design and Methods*. SAGE.
- Yokobus Ibrahim. 2025. 'Wawancara Kepala Dusun Nggeru Kopa'.
- Zainuri, A., & Sholikhudin, M. A. 2018. '1'. *Muntikulturalisme Di Indonesia: Suku, Agama, Budaya*. 135-140.
- Zakaria. 2025. 'Wawancara Pemuka Agama Islam Dusun Nggeru Kopa'.
- Zuhdi, Muhammad. 2018. 'Challenging Moderate Muslims: Indonesia's Muslim Schools in the Midst of Religious Conservatism'. *Religions* 9(10):310. doi: 10.3390/rel9100310.